

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu memperoleh keuntungan atau laba yang optimal dengan pengorbanan yang seminimal mungkin. Laba atau rugi tidak jarang pula dimanfaatkan sebagai alat ukur untuk menilai prestasi kinerja perusahaan. Laba merupakan hasil keuntungan atas usaha yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pencapaian tingkat laba yang tinggi adalah tujuan dari suatu perusahaan untuk kelangsungan kegiatan usahanya. Penilaian terhadap kinerja perusahaan sangat penting dan bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan khususnya investor.

Dalam pengelolaan aset, perusahaan memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan modal kerjanya agar lebih efisien. Hal ini karena proporsi modal kerja yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya untuk pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain dimana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat.

Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Kelebihan ini berasal dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang disebut dengan modal kerja bersih (*net working capital*).

Modal kerja yaitu jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*) dan bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk operasi jangka pendek (Jumingan, 2011).

Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering kali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membelanjai operasinya sehari - hari. Selain itu pengelolaan modal kerja berperan penting dalam pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan yang memuaskan.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, persediaan yang harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Jika perusahaan memutuskan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun,

kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur oleh karena itu terdapat kemungkinan yang sangat besar bahwa perusahaan akan membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan. Apabila jumlah aktiva lancar terlalu kecil maka akan menimbulkan illikuid, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar terlalu besar akan berakibat timbulnya dana yang menganggur (*idle cash*), semua ini berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan. Selain masalah tersebut perusahaan juga dihadapkan pada masalah penentuan sumber dana. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financialnya* yang harus segera dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban *financialnya* yang harus segera dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Faktor -faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang (Syafriada, 2015).

Jika modal kerja suatu perusahaan tinggi maka laba yang dihasilkan perusahaan akan tinggi pula tetapi tingkat likuiditasnya tidak terjaga. Untuk mengetahui informasi atas posisi keuangan pada suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Neraca digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian dan mengevaluasi struktur modal perusahaan. Sedangkan laporan laba rugi memberikan informasi tentang aktivitas keuangan perusahaan yaitu tentang biaya, bunga, pendapatan, dan pajak.

Selain modal kerja dan likuiditas, faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan adalah solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya atau semua utang – utangnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Subramanyam, 2016).

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang (Kasmir, 2011). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan

aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Semakin besar rasio solvabilitas, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Dan juga jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2011).

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Maka setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin.

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman dipilih karena memiliki potensi dalam mengembangkan produknya lebih cepat dengan melakukan inovasi-inovasi yang cenderung mempunyai pangsa pasar yang lebih luas

dibandingkan perusahaan lainnya. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman juga merupakan jenis usaha yang berkembang pesat dan memiliki ruang lingkup yang sangat besar dalam melakukan proses produksi tidak terputus yang dimulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk jadi yang siap untuk dijual dipasaran. Disamping itu juga karena saham dalam perusahaan makanan dan minuman lebih banyak menarik minat para investor daripada perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur terutama sub sektor makanan dan minuman dituntut untuk semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya dalam menghadapi era persaingan bebas, untuk memudahkan para pengguna laporan keuangan yang memiliki kepentingan dalam hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti variabel - variabel yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas pada salah satu perusahaan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman, maka penulis mengambil judul **“PENGARUH MODAL KERJA, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS DI PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut hasil identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Seberapa kuat modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Tingkat likuiditas yang tinggi berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
3. Seberapa kuat solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas.
4. Keseimbangan antara modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan (*audited*) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
3. Indikator yang digunakan dalam variabel likuiditas hanya fokus pada *current assets*.
4. Indikator yang digunakan dalam variabel solvabilitas hanya fokus pada *debt to equity ratio*.
5. Indikator yang digunakan dalam variabel profitabilitas hanya fokus pada *return on assets* (ROA).

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
3. Apakah solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
4. Apakah modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara bersama – sama berpengaruh terhadap profitabilitas.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.
3. Mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas.
4. Mengetahui pengaruh modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara bersama –sama terhadap profitabilitas.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan modal kerja, likuiditas dan solvabilitas. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis untuk perusahaan yang merupakan objek dari penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir dan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan modal dalam meningkatkan proses belajar sesuai dengan disiplin ilmu penulis maupun sebagai wawasan yang dapat membantu peningkatan karir penulis dalam akuntansi keuangan.

b. Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau sumbangan pemikiran bagi pihak perusahaan guna menentukan kebijakan yang akan diambil, khususnya dalam pengaruh modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas bagi perkembangan perusahaan di masa yang akan datang